

**SEMBOYAN “ADIL KA TALINO, BACURAMIN KA SARUGA,
BASENGAT KA JUBATA” SEBAGAI DASAR PELAYANAN
GEREJAWI BAGI SUKU DAYAK KANAYATN**

Andre Vinsensius David^{*}, Kalis Stevanus^{}**

Abstract: *Mission is God's idea as revealed in the Bible. God's mission is to love the world. God's mission is mandated to the church, His redeemed people. Therefore, the church is called to be actively involved in realizing God's mission. To implement God's mission, contextualization efforts are needed into the recipient culture. One of the local cultural philosophies in Indonesia, especially the Dayak Kanayatn tribe, is "adil ka' talino, bacuramin ka' saruga, basengat ka' Jubata". The author's intention here is to explain the uniqueness of the Dayak Kanayatn philosophy. Through a cross-textual approach, this study demonstrates that such cultural expressions can serve as a theological foundation for embodying the Missio Dei in a more humanistic and incarnational manner. When the Church engages with these indigenous values, it not only affirms the dignity of the Dayak Kanayatn community but also facilitates a transformative mission that leads them to encounter the Kingdom of God.*

Keywords: *Mission of God; church; contextualization; Dayak Kanayatn.*

^{*} Penulis adalah Hamba Tuhan di Gereja Bethel Maranatha Pekalongan. Penulis dapat dihubungi melalui email: vinsensiusdavid5@gmail.com.

^{**} Penulis adalah Ketua Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu.

Abstrak: Misi merupakan gagasan Allah sebagaimana diungkapkan Alkitab. Misi Allah adalah mengasihi dunia. Misi Allah tersebut dimandatkan kepada gereja, umat tebusan-Nya. Karena itu, gereja dipanggil terlibat aktif mewujudkan misi Allah tersebut. Untuk mengimplementasikan misi Allah, dibutuhkan upaya kontekstualisasi ke dalam budaya penerima. Salah satu falsafah budaya lokal di Indonesia khususnya suku Dayak Kanayatn adalah “*adil ka’ talino, bacuramin ka’ saruga, basengat ka’ Jubata*”. Maksud penulis di sini adalah memaparkan keunikan budaya suku Dayak Kanayatn. Melalui pendekatan *crosstextual*, kajian ini menunjukkan bahwa semboyan tersebut dapat dijadikan pijakan untuk mewujudkan misi Allah yang lebih humanis melalui pelayanan gereja di tengah komunitas suku Dayak Kanayatn sehingga mereka dapat dimenangkan bagi Kerajaan Allah.

Kata-kata kunci: Misi Allah; gereja; kontekstualisasi; Dayak Kanayatn.

Pendahuluan

Gereja sepanjang sejarah terpanggil untuk mengemban *Missio Dei* di dalam dunia. *Missio Dei* pertama-tama harus dimengerti bahwa misi diprakarsai oleh Allah.¹ Dengan kata lain, misi bukanlah produk dan milik gereja, melainkan berasal dari Allah sendiri dan milik Allah.² Dalam perspektif teologi misi, *Missio Dei* adalah upaya pengutusan Allah Trinitas yang ditujukan kepada gereja untuk mencari dan

1. Kalis Stevanus dan Yuniarto Yuniarto, “Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 65.

2. Kalis Stevanus, “Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini Di Indonesia,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 107.

menyelamatkan yang hilang serta membawa Kerajaan Allah ke dalam dunia. Gereja merupakan agen *Missio Dei* dan Allah Trinitas adalah tumpuan *Missio Dei*.³ Jadi, gereja bukanlah tujuan akhir dari misi Allah, melainkan gereja terlibat dalam misi Allah untuk mengasihi dunia.⁴ Dapat dikatakan bahwa misi adalah tindakan Allah sendiri berdasarkan kasih-Nya untuk menyatakan kasih-Nya kepada dunia, yaitu semua bangsa tanpa terkecuali. Semua bangsa ada dalam perhatian-Nya dan gereja adalah alat-Nya.⁵ Jadi, *missio Dei* dimaksudkan untuk menghadirkan *shalom* Kerajaan Allah ke dalam dunia.⁶ Oleh karena ini, *Missio Dei* kemudian menantang gereja untuk bekerja lebih keras dalam mengejawantahkan misi Kerajaan Allah ke dalam kompleksitas kehidupan manusia untuk membawa *shalom* ke dalam dunia.⁷

Dalam proses pengejawantahan *Missio Dei*, gereja berhadapan langsung dengan kompleksitas kehidupan manusia, yang tidak terbatas

3. Kalis Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 2.

4. Kees de Jong, “Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual,” *Jurnal Gema Teologi* 31, no. 2 (2007): 4; Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologia Sistematis-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 201.

5. Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *Jurnal Fidei* 1, no.2 (2018): 286.

6. Rezky Alfero Josua, dkk., “Kajian *Missio Dei* Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 83.

7. Julian Frank Rouw, “Internalisasi Makna Kata ‘Di Bumi Seperti Di Surga’ Dalam Matius 6:10c Dan Praktik Konkritnya,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 39.

hanya pada hal-hal rohani saja melainkan juga aspek sosial, ekonomi, politik yang dialami oleh masyarakat pada umumnya. Dalam area ini, gereja terpanggil untuk menjadi terang dan membawa *shalom* bagi dunia.⁸ Hal ini membuat gereja tidak dapat membatasi pelayanan misi hanya mencakup pelayanan rohani saja dan mengabaikan aspek sosial dari pelayanan misi; melainkan melakukan pelayanan holistik yang menyentuh sisi sosial, moral, dan spiritual.⁹ Menurut Herlianto seperti yang dikutip oleh Kalis Stevanus, pelayanan misi holistik adalah upaya pemberitaan Injil baik secara verbal maupun non-verbal yang ditujukan untuk menjangkau manusia seutuhnya, yang mana hal itu berkaitan langsung dengan aspek sosial, spiritual, ekonomi, budaya, hukum, politik dan lingkungan.¹⁰ Menilai urgensi dari hal ini, maka penulis melihat ada sebuah peluang untuk mengejawantahkan *Missio Dei* ke dalam konteks suku Dayak Kanayatn melalui falsafah “Adil Ka Talino, Bacuramin Ka Saruga, Basengat Ka Jubata” sebagai sarana misi kontekstual yang mencakup aspek sosial, moral dan spiritual.

Kontekstual atau kontekstualisasi adalah cara Allah menyatakan diri-Nya agar dapat dipahami oleh manusia. Allah dapat menggunakan segala sesuatu untuk menyatakan diri-Nya termasuk elemen-elemen

8. Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 287.

9. Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” 287.

10. Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” 288.

dalam kebudayaan manusia.¹¹ Dalam konteks Kalimantan Barat sudah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengupayakan kontekstualisasi Injil ke dalam budaya suku Dayak Kanayatn. Misalnya penggunaan nama *Jubata* untuk menyebut nama TUHAN dalam iman Kristen;¹² dan persamaan konsep *El-Shadday* dan *Jubata Panange* untuk membantu perempuan suku Dayak merefleksikan dirinya sebagai *imago Dei*.¹³

Dalam Artikel ini penulis menawarkan sebuah upaya pendekatan melalui falsafah “*adil ka’ talino, bacuramin ka’ saruga, basengat ka’ Jubata*” (arti secara harafiah: Adil kepada manusia, bercermin ke surga, bernafas kepada Tuhan) yang merupakan dasar filosofis kehidupan suku Dayak Kanayatn untuk menghadirkan konsep pelayanan gerejawi dalam komunitas suku Dayak Kanayatn.

Metode Penelitian

Untuk menjawab tujuan penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang berupaya menafsirkan fenomena dengan

11. Yakob Tomatala, “Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 33.

12. Andre Vinsensius David, “Studi Komparasi Konsep Jubata Dan YHWH Dalam Keluaran 3 : 14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, vol. 10, no. 2 (2021): 118.

13. Andre Vinsensius David, “Komparasi Konsep El-Shadday Dan Jubata Panange Sebagai Konstruksi Teologi Feminis Bagi Suku Dayak Kanayatn Comparison of El-Shadday and Jubata Panange Concept As A Feministic Theological Construction For The Dayak Kanayatn,” *Jurnal Teologi* 2 (2024): 167.

melibatkan berbagai metode yang ada. Hasil pengamatan itu digambarkan secara naratif tentang kegiatan yang dilakukan dan dampak dari kegiatan itu.¹⁴ Langkah pertama adalah penulis mengumpulkan literatur-literatur terkait dengan topik bahasan dan kemudian dibandingkan untuk menghasilkan gagasan yang paling tepat untuk diangkat.¹⁵ Kedua adalah menganalisis teks-teks Alkitab untuk menemukan titik temu sehingga terjadi dialog lintas kultural, yang berkelindan dan saling menginterpretasi sehingga menghasilkan kebaruan dan sinergi.¹⁶ Terakhir penulis menyimpulkan secara logis dan utuh berdasarkan analisis literatur dan teks Alkitab untuk menghasilkan pemahaman teologis tentang pendekatan kontekstual dan relevan di komunitas suku Dayak Kanayatn.

Pembahasan

Misi Allah dan Gereja

Hubungan antara gereja dan Misi Allah (*missio Dei*) tidak dapat dipisahkan. Gereja ada di dalam dunia karena ada *Missio Dei*. Namun, apakah sebenarnya *Missio Dei* itu bagi dunia? Dalam perspektif Trinitas, Allah adalah kasih dan kasih itu sudah berlangsung sejak kekekalan. Bapa, Anak, dan Roh Kudus terjalin dalam satu persahabatan kasih yang karib. Akibat dari persahabatan

14. Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi ke-1 (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

15. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, edisi ke-3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1–4.

16. Daniel Kurniawan Listijabudi, *Bergulat Di Tepian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 51.

kasih itu, maka oleh kehendak Bapa di dalam sang Anak melalui kuasa Roh Kudus, Allah Trinitas menciptakan dunia sehingga terciptalah alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia. Allah ingin seluruh alam semesta itu menjadi bagian dalam persahabatan kasih Trinitas. Namun kemudian dunia yang tercipta itu tercemar oleh perbuatan dosa, dan dosa membuat manusia tidak dapat menjadi bagian dalam persahabatan Allah Trinitas.¹⁷ Oleh sebab itu, Allah ingin manusia ditarik kembali dalam persekutuan kasih Trinitas melalui inkarnasi dan penebusan yang dikerjakan oleh sang Anak dalam kuasa Roh Kudus. Dalam hal ini Bapa mengutus Anak ke dalam dunia melalui kuasa Roh Kudus. Inilah yang disebut sebagai *Missio Dei* bagi dunia.¹⁸

Selama melayani di dunia, sang Anak merepresentasikan Bapa dalam kuasa Roh Kudus untuk menyampaikan kebenaran dan seruan pertobatan agar manusia kembali dalam rengkuhan Allah Trinitas. Hasilnya melalui sang Kristus, manusia mendapat jalan kembali kepada persekutuan kasih Allah Trinitas. Kristus menjadi jalan yang mengantarai Allah dan ciptaan.¹⁹ Namun demikian, karya Allah Trinitas dalam dunia belum usai. Sebagai Allah yang misioner, Allah membentuk gereja sebagai alat untuk mewujudkan *Missio Dei* bagi dunia. Dengan demikian jelaslah bahwa gereja adalah alat yang dibentuk Allah untuk membawa kembali seluruh ciptaan ke dalam

17. Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman*, 133.

18. Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman*, 99; de Jong, “Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual,” 4.

19. Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman*, 158.

kasih Allah Trinitas.²⁰ Gereja bukan pula tujuan akhir dari misi Allah, melainkan mitra Allah untuk mengasihi dunia.²¹ Jadi, gereja memiliki *Missio Ecclesiae* yang berlandaskan pada *Missio Dei*.

Misi gereja adalah menghadirkan Kerajaan Allah ke dalam dunia (Mat. 6:10, 28:18-20). Kerajaan Allah ditandai dengan adanya kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus (Rm. 14:17). Kerajaan Allah bukan gereja. Gereja ada atau lahir karena Kerajaan Allah dan gereja diutus untuk memberitakan Kerajaan Allah.²² Rouw menjelaskan bentuk nyata Kerajaan Allah adalah hadirnya kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan, kekudusan, kedamaian dan sukacita. Manifestasi ideal ciri-ciri kerajaan Allah di bumi adalah: kasih, keadilan dan damai sejahtera.²³ Namun demikian, hal-hal ini tidak dapat serta-merta diterapkan begitu saja, sebab konteks kehidupan yang dialami oleh manusia bersifat kompleks dan misi rentan mengalami penolakan. Maka gereja perlu mengupayakan pelayanan misi yang kontekstual.

Secara sederhana definisi dari kontekstual adalah “sesuai dengan konteks” atau segala “sesuatu yang berguna bagi konteks”. jadi, pelayanan misi kontekstual adalah pelayanan yang “berguna bagi konteks”. Pelayanan misi Kontekstual merupakan sebuah upaya bagi gereja untuk memahami dan menginterpretasi Injil ke dalam

20. Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman*, 201.

21. de Jong, “Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual,” 4.

22. Kalis Stevanus, *Jalan Masuk Kerajaan Surga* (Yogyakarta: Andi, 2017), 57.

23. Rouw, “Internalisasi Makna Kata ‘Di Bumi Seperti Di Surga’ Dalam Matius 6:10c Dan Praktik Konkritnya,” 45.

budaya, konteks dan kebutuhan lokal di mana gereja melayani.²⁴ Dalam perspektif pelayanan Misi Kontekstual, gereja menyadari pentingnya konteks sosial dan budaya dalam keterlibatan pelayanan gereja. Gereja tidak boleh menafikan realitas ini, melainkan menghargainya dan menjadikannya pijakan untuk pewartaan Injil.²⁵ Jadi, pelayanan misi kontekstual tidak memaksakan budaya dan atribut yang dibawa oleh gereja, sebab biasanya gereja membawa budaya dari luar untuk masuk ke dalam sebuah konteks daerah; melainkan membuka mata untuk melihat, mempelajari, dan menggunakan budaya sekitar untuk diangkat dan dijadikan dasar bagi *Missio Dei*. Dalam uraian berikutnya artikel ini berupaya menunjukkan falsafah *adil ka’ Talino, bacuramin ka’ Saruga, basengat ka’ Jubata* sebagai sarana untuk mewujudkan *Missio Dei* di tengah komunitas suku Dayak Kanayatn.

Gambaran Umum Suku Dayak Kanayatn

Suku Dayak adalah suku asli yang mendiami pulau Kalimantan dan tersebar ke seluruh bagian pulau Kalimantan hingga ke Malaysia dan Brunei Darussalam.²⁶ Suku Dayak secara umum

24. Margareta dan Romi Lie, “Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 46.

25. Margareta dan Lie, “Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital,” 47.

26. Juni Yonathan, “Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Pusat Seni Dan Budaya Dayak Kalimantan Barat Di Pontianak” (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012), 1.

berasal dari ras Austronesia dan merupakan imigran dari Yunan, Cina Selatan. Migrasi mereka diperkirakan dimulai pada abad ke-11 saat musim dingin ekstrem dan terjadi krisis pangan yang ekstrem di tempat asal mereka.²⁷ Hal ini yang membuat orang-orang Austronesia ini memilih untuk mulai mencari tempat tinggal yang baru dengan menyeberangi laut hingga pada akhirnya menemukan daratan baru yakni pulau Kalimantan. Kalimantan sendiri merupakan nama populer yang digunakan di wilayah Indonesia. Dahulu dalam bahasa Belanda disebut “Borneo” yang artinya yang diambil dari nama kesultanan Brunei.²⁸ Kedatangan mereka tidak terjadi secara sekaligus tetapi terjadi dalam beberapa gelombang, hingga akhirnya jumlah mereka semakin banyak dan menempati seluruh bagian dari pulau Kalimantan. Pada awalnya, orang suku Dayak menempati bagian pesisir pulau Kalimantan, tetapi setelah kedatangan suku Melayu dari semenanjung Malaka, maka suku Dayak memilih untuk

27. Kemendikbud, “Asal-Usul Nenek Moyang Suku Dayak,” diakses pada 15 Agustus 2020, <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/dtwdb/asal-usul-nenek-moyang-suku-dayak/>.

28. Nama Borneo itu semula diberikan oleh seorang pendatang asal Portugis bernama Pigafeta pada 1521 yang tiba di kesultanan Brunei. Penyebutan “Brunei” oleh Pigafeta ini awalnya “Bronei” yang lama kelamaan menjadi “Borneo”. Istilah itu kemudian digunakan oleh Belanda untuk menyebut wilayah kolonisasi Hindia-Belanda. Nama kuno dari pulau Kalimantan adalah “Varunadwipa” atau “Pulau Baruna”, nama yang diberikan pada masa kekuasaan Majapahit. Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), 1.

menempati wilayah pedalaman dan hidup bercocok tanam, beternak dan meramu.²⁹

Istilah Dayak pada awalnya digunakan oleh Rademaker pada tahun 1790 sebagai klasifikasi untuk membedakan suku asli yang mendiami pulau kalimantan dengan pendatang yang memeluk agama Islam.³⁰ Awalnya istilah ini tidak dapat diterima oleh pribumi Kalimantan yang bukan beragama Islam, sebab istilah ini memiliki konotasi negatif. Dayak berasal dari istilah Daya’, yang artinya “hulu sungai” yang mana orang-orang yang tinggal di hulu sungai dikenal sebagai orang-orang yang terisolasi, udik, primitif, kafir dan tidak mengenal peradaban. Oleh orang luar, istilah ini digunakan sebagai istilah penghinaan dan ejekan untuk pribumi. Walaupun pribumi Kalimantan keberatan dengan penggunaan istilah ini untuk menyebut diri mereka, tetapi beberapa orang dari kalangan suku Dayak justru melihat istilah ini memiliki suatu kekuatan emosional yang mengikat suku Dayak itu sendiri, sehingga mau tidak mau mereka harus disebut Dayak, apalagi pihak yang memiliki otoritas (pemerintah) memaksa menggunakan istilah ini untuk membedakan suku pribumi Kalimantan dengan lainnya demi tujuan politik di dalamnya.³¹

29. Hamid Darmadi, “Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo,” *Sosial Horizon* 3, no. 2 (2016): 329.

30. Yusriadi, “Identitas Dayak Dan Melayu Di Kalimantan Barat,” *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 5.

31. Yusriadi, “Identitas Dayak Dan Melayu Di Kalimantan Barat,” 5.

Atas penggunaan istilah Dayak (dalam konotasi negatif) Michael C. Coomans, seorang uskup yang bertugas di Samarinda pada 1987 menyatakan keberatannya. Ia berpendapat daripada menggunakan istilah Dayak untuk menyebut pribumi Kalimantan, alangkah lebih baik menggunakan istilah Daya' atau Daja, yang artinya "kekuatan", yang mana hal ini lebih cocok untuk menggambarkan semangat dan kekuatan mereka.³² Pada tahun 1946, istilah Daja pernah digunakan oleh Oevang Oeray untuk menghimpun kekuatan politik sehingga melahirkan partai Daia in Action yang berhasil menghantarkannya menduduki jabatan sebagai gubernur pertama Kalimantan Barat pada 1960. Namun, sekitar 1980-an penggunaan istilah Dayak semakin sering digunakan oleh pribumi Kalimantan dalam pemaknaan yang positif, terutama oleh para aktivis dan kaum intelektual, sehingga konotasi buruk di dalamnya hilang.³³ Menanggapi keresahan Coomans, Fridolin Ukur mengatakan bahwa tidak perlu ada upaya untuk mengembalikan istilah Dayak kepada Daja/Daia, sebab sekarang konotasi negatif di dalamnya sudah hilang dan sudah ada upaya untuk menaikkan harkat dan martabat suku Dayak dengan menggunakan istilah Dayak pada masa lalu, misalnya Sarekat Dayak dan Pakat Dayak pada zaman Belanda.³⁴

32. Masri Singarimbun, "Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak," *Humaniora* 25 no. 3 (2013): 139.

33. Yusriadi, "Identitas Dayak Dan Melayu Di Kalimantan Barat," 6.

34. Singarimbun, "Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak," 139.

Secara umum suku Dayak terdiri dari 6 rumpun besar, di antaranya, Apokayan, Ot-Danum-Ngaju, Iban, Punan, Murut, dan Kanayatn (Klemantan). 6 rumpun besar ini terbagi lagi ke dalam 405 sub suku yang tersebar ke seluruh bagian pulau Kalimantan termasuk Malaysia dan Brunei Darussalam. Suku Dayak memiliki corak kebudayaan yang sama, yakni cara hidup agraris dan berburu, pakaian, rumah panggung yang panjang, hasil budaya material seperti mandau, beliung, tembikar, dan alat-alat pertanian lainnya, cara pandang terhadap alam, tarian, seni rupa seperti pahatan dan ukiran motif, serta agama suku. Adapun perbedaan yang cukup mencolok adalah nama tiap-tiap suku dan bahasa yang digunakan.³⁵

Secara khusus, suku Dayak Kanayatn (Klemantan) adalah salah satu rumpun besar yang memiliki beberapa sub suku di dalamnya, seperti: Dayak Ahe, Banyadu, Bakati, Balangin, Bamak, yang tersebar di beberapa Kabupaten di Kalimantan Barat, seperti: Kab. Mempawah, Kab. Landak, Kab. Bengkayang, dan Kab. Sambas. Dayak Kanayatn juga dikenal dengan istilah Dayak Bukit, karena diyakini berasal pertama kali dari bukit Bawang yang ada di Kab. Bengkayang.³⁶ Suku Dayak Kanayatn memiliki corak hidup agraris, yang mana hal ini sangat bergantung pada alam. Corak hidup agraris ini sangat memengaruhi seluruh aspek kehidupan secara kolektif maupun individu, termasuk pada hasil kebudayaan material-non

35. Darmadi, "Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo," 323–25.

36. Darmadi, "Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo," 328.

material, adat-istiadat dan keyakinan mereka. Seluruh pergerakan sosial dan religi suku Dayak sangat bergantung pada adat, sehingga hal ini juga menjadi dasar untuk memberi hukuman kepada mereka yang dengan sengaja merusak alam dan berbuat asusila di tengah masyarakat.³⁷

Secara antropologis, agama yang dimiliki suku Dayak Kanayatn dapat diklasifikasikan ke dalam Animisme dan Dinamisme. Animisme (Latin: *Anima* artinya roh) meyakini bahwa manusia masih dapat memiliki akses dengan roh-roh leluhur atau roh gaib yang dapat memberi kekuatan, keberhasilan, dan keberuntungan sekaligus juga malapetaka. Sedangkan Dinamisme meyakini bahwa roh-roh leluhur menempati tempat-tempat keramat dan benda pusaka, sehingga mereka melakukan pemujaan kepada tempat dan benda-benda yang diyakini sebagai keramat.³⁸ Namun demikian, suku Dayak Kanayatn meyakini adanya pencipta alam semesta yang berkuasa atas segala hal yang dikenal dengan sebutan *Jubata*. *Jubata* adalah pribadi yang transenden, namun mahahadir dan mahakuasa. Dalam keyakinan Dayak Kanayatn, Ia ada dalam segala aspek kehidupan umat manusia, untuk melindungi, menuntun dan memberkati. Media untuk menyembah *Jubata* adalah ritual adat dalam upacara-upacara adat. Ketaatan kepada *Jubata* dapat

37. Clara Pratiwi Soni, "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Dalam Pengelolaan Hutan Adat (Marang) Di Kampung Sidas Daya Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 31.

38. Afandi Ahmad, "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan," *Historis* 1, no. 1 (2016): 2.

diaktualisasikan dengan menaati hukum adat yang berlaku di tengah masyarakat.³⁹

Dalam hal ini, ada relasi yang erat antara kehidupan sosial-alam-agama, yang terjaga dalam adat. Bagi suku Dayak Kanayatn, Hukum adat bukan sekadar seperangkat aturan yang mengikat, tetapi wadah yang menjaga keseimbangan relasi antara manusia-alam-Tuhan sehingga peran adat memang memainkan signifikansi sentral dalam kehidupan suku Dayak Kanayatn. Keseimbangan relasi itu tercermin dalam semboyan “Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata”. Semboyan ini merupakan filosofi dasar kehidupan suku Dayak Kanayatn.

Makna Semboyan “Adil Ka Talino, Bacuramin Ka Saruga, Basengat Ka Jubata”

Semboyan ini biasanya diucapkan sebagai salam pembuka dan penutup dalam pidato, nasihat, wejangan, maupun sambutan dalam acara-acara resmi seperti gawai (pesta) maupun pertemuan resmi lainnya, oleh pemimpin acara atau orang yang dituakan dalam acara tersebut. Setelah semboyan tersebut diucapkan, seluruh hadirin dalam pertemuan itu harus menjawab “Arus, arus, arus!” yang artinya “amin”, “setuju”, “sepakat” atau “sepaham”.

39. David, “Studi Komparasi Konsep Jubata Dan YHWH Dalam Keluaran 3 : 14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn,” 107–8.

Sejarah munculnya semboyan ini adalah adanya kesadaran bahwa potensi untuk timbulnya konflik sosial selalu ada. Perbedaan budaya dan ideologi antar golongan kerap menimbulkan ketegangan antara satu pihak dan pihak lain. Secara *sosio-kultural* konflik itu kerap terjadi diakibatkan oleh adanya tradisi *ngayau* yakni kebiasaan berburu kepala yang berlaku umum di wilayah Kalimantan di waktu yang lampau. Hilangnya salah satu anggota keluarga tentu membuat keluarganya menuntut balas kepada pihak yang membunuh, sehingga terjadi perang antar keluarga, bahkan antar suku. Untuk mengatasi hal ini, para kepala suku bermusyawarah di Tumbang Anoy, Kalimantan Tengah pada tahun 1894. Hasil dari musyawarah ini adalah adanya pelarangan aktivitas *ngayau* oleh hukum adat, walaupun pada praktiknya aktivitas ini masih ada hingga 1900-an. Pelanggaran ini diakibatkan oleh sulitnya mensosialisasikan hasil musyawarah ini karena terbatasnya alat komunikasi.

Namun demikian, aktivitas *ngayau* pun perlahan semakin ditinggalkan dan masyarakat Dayak sudah memiliki cara pandang yang baru dalam memandang sesama manusia. Dahulu suku Dayak memandang suku atau golongan yang lain adalah ancaman dan mereka sebagai suku superior yang harus dihormati dan disegani; tetapi pasca musyawarah Tumbang Anoy, masyarakat suku Dayak kini mengganti dendam dengan persaudaraan, perang dengan damai, pembunuhan dengan pemanusiaan manusia. Untuk memperkuat dan memperakar nilai-nilai kemanusiaan dan pesan persahabatan Tumbang Anoy, maka setiap suku-suku Dayak membuat slogan untuk

mendoktrinasi hal itu kepada masyarakat, salah satu di antaranya adalah Dayak Kanayatn dengan semboynannya “*Adil ka Talino, Bacuramin ka Saruga, Basengat ka Jubata*”.⁴⁰

Sejak tahun 1975, semboyan “*Adil ka Talino, Bacuramin ka Saruga, Basengat ka Jubata*” telah resmi menjadi pijakan ideologis bagi organisasi adat suku Dayak Kanayatn, seperti Dewan Adat Dayak pada tingkat kecamatan Sengah Temila, Mempawah Hilir dan Pontianak (sebelum pemekaran). Pada bulan April 1985 dalam acara Naik Dango Pertama di Kecamatan Anjongan, falsafah ini resmi diumumkan sebagai falsafah suku Dayak Kanayatn.⁴¹ Semboyan “*Adil ka Talino, Bacuramin ka Saruga, Basengat ka Jubata*” bila diuraikan dapat dibagi ke dalam tiga pilar besar yakni:

Adil ka Talino (Adil kepada sesama manusia)

Kata “Adil” dalam istilah ini diambil dari bahasa Indonesia, sebab Dayak Kanayatn, baik itu Dayak Ahe, Banyadu, Bakati, Balangin, Bamak, tidak memiliki istilah sendiri untuk menyebut “adil”. Kata ‘ka’ dalam istilah ini merupakan preposisi seperti ‘ke’ atau ‘kepada’ dalam bahasa Indonesia yang mengarah kepada tempat

40. Armanda Rianto, dkk., *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 505–7.

41. Fransesco Agnes Ranubaya dan Yohanes Endi, “Komparasi Nilai Filosofis Musik Senggayung Dayak Pesaguan Dan Semboyan Adil Ka ' Talino , Bacuramin Ka ' Saruga , Basengat Ka ' Jubata Comparison of The Philosophical Values of Senggayung Dayak Pesaguan Music and The Mottos Af Adil Ka ' Talino , Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka Jubata,” *Balale': Jurnal Antropologi* 5, no. 1 (2024): 7.

atau orang, yang mana dalam konteks ini mengarah kepada *talino*, yang berarti manusia atau dalam makna yang lebih dalam sebagai “kemanusiaan”. Keadilan dalam pemahaman suku Dayak berarti “bertindak adil”, “berperilaku adil”, “hidup dengan adil”, “menjadi adil” dan “menghadirkan keadilan”. Semboyan ini tidak hanya sekadar bermakna etnikal saja, melainkan juga berdimensi sosial, eksistensial dan filosofis.⁴² Keadilan kepada manusia merupakan amanat adat untuk dihidupi oleh seluruh masyarakat Dayak Kanayatn. Manusia sebagai sesama ciptaan *Jubata* harus saling menghormati, terlepas apakah mereka dari suku Dayak atau bukan, sehingga setiap orang mendapat hak dan jaminan keadilan di mata adat apa pun sukunya.⁴³ Implikasinya, dalam hal sederhana orang Dayak Kanayatn mudah sekali menerima orang pendatang dan membiarkan mereka hidup di tengah mereka. Suku Dayak Kanayatn dalam hal keramahan memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri.⁴⁴ Sikap adil itu juga tercermin dalam

42. Ferry Hartono, Sukawiti Sukawiti, dan Herianus Nuryadi, “Idealized Abstraction of the Concept of Human in Dayak Kanayatn’s Byword and Its Importance in Dissolving Ethnic Conflicts in West Borneo,” dalam *Advance In Social, Education and Humanities Research*, Vol: 203, issue Iclick 2018 (2019), 65.

43. Nikodemus Niko, “Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam Dari Maut,” *Umbara 2*, no. 2 (2019): 81; Gabriel Dhandi, Yusak Tanasyah, dan Sutrisno Sutrisno, “Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Falsafah Suku Dayak Kanayatn,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika 6*, no. 2 (2023): 300.

44. Dhandi, Tanasyah, dan Sutrisno, “Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Falsafah Suku Dayak Kanayatn,” 300.

kehidupan sehari-hari baik dengan tidak mengedepankan kepentingan individu atau kelompok di atas kepentingan bersama.⁴⁵ Kata *adil* dalam hal ini bersifat normatif yang menjamin seluruh manusia maupun alam mendapat akses keadilan yang sama dan hal ini dijamin oleh adat. Sebaliknya, siapa pun yang melanggar keadilan akan menerima konsekuensi hukuman sesuai dengan norma dan adat yang berlaku.⁴⁶ Masyarakat Dayak Kanayatn tidak mengenal strata sosial sebab mereka menjunjung tinggi prinsip egaliter dalam masyarakat. Adapun pemimpin adat atau panglima dipilih berdasarkan kekuatan dan kebajikannya, tidak berdasarkan faktor sosial yang lain. Dalam hal kesetaraan gender, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, semuanya sama dalam relasi sosial suku Dayak. Tentunya hal ini yang menjadi pembeda antara suku Dayak Kanayatn dengan suku yang lain di Nusantara seperti Batak dan Jawa yang sangat Patriarkhis dan Minangkabau yang menjunjung tinggi harkat perempuan.⁴⁷ Kata *Talino* pada dasarnya mengacu kepada manusia, namun beberapa peneliti setuju bahwa dalam arti yang lebih luas keadilan juga harus dirasakan oleh alam semesta.⁴⁸

45. Ruat Diana, “Semboyan Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basangat Ka’ Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 27.

46. Dhandi, Tanasyah, dan Sutrisno, “Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Falsafah Suku Dayak Kanayatn,” 301.

47. Hartono, Sukawiti, dan Nuryadi, “Idealized Abstraction of the Concept of Human in Dayak Kanayatn’s Byword and Its Importance in Dissolving Ethnic Conflicts in West Borneo,” 66.

48. Bandingkan beberapa pandangan dari: Dhandi, Tanasyah, and Sutrisno, “Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Falsafah Suku

Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa keadilan merupakan bagian dimensi sosial dalam semboyan ini. Semangat keadilan kepada manusia adalah nafas kehidupan suku Dayak Kanayatn dan hal itu tidak terbatas secara eksklusif pada suku Dayak Kanayatn saja. Di tengah zaman yang semakin maju dengan perkembangan ekonomi, manufaktur, sosial, budaya dan politik, tentu keadilan merupakan hal yang harus senantiasa diupayakan. Keadilan haruslah senantiasa dijaga, namun bila keadilan itu tidak ada, haruslah ada yang menciptakannya. Hartono, dkk. menyimpulkan terdapat empat elemen dalam istilah *adil ka' talino*: yakni secara personal, yaitu seseorang harus menjadi adil bagi diri sendiri terlebih dahulu; kemudian secara etnik, yakni istilah yang memperkenalkan keadilan sebagai cara hidup; selanjutnya secara sosial, yang berarti harus bertindak adil kepada sesama manusia; dan terakhir secara universal kepada seluruh ciptaan.⁴⁹

Bacuramin ka' Saruga (bercermin ke arah surga)

Istilah "*bacuramin*" yang artinya "bercermin", "memantulkan" atau "merefleksikan" sebenarnya juga diambil dari

Dayak Kanayatn," 301; Hartono, Sukawiti, dan Nuryadi, "Idealized Abstraction of the Concept of Human in Dayak Kanayatn's Byword and Its Importance in Dissolving Ethnic Conflicts in West Borneo," 66; Zakalius, dkk., "Pandangan Dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati Yang Tercermin Dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan* 2, no. 7 (2013): 4.

49. Hartono, Sukawiti, dan Nuryadi, "Idealized Abstraction of the Concept of Human in Dayak Kanayatn's Byword and Its Importance in Dissolving Ethnic Conflicts in West Borneo," 66.

bahasa Indonesia yakni “bercermin”. Bahasa Dayak Kanayatn tidak memiliki bahasa asli untuk menyebut cermin, sebab cermin merupakan produk impor dari luar suku Dayak Kanayatn. Demikian juga dengan kata “ka” merupakan preposisi yang artinya “ke” atau “kepada”, dan “saruga”, yang artinya surga. Istilah “Saruga” dalam hal ini juga diambil dari bahasa Indonesia, ada kemungkinan karena kuatnya pengaruh pemberitaan Injil di masa lampau, sehingga istilah surga itu dimasukkan ke dalam bahasa Dayak Kanayatn menjadi “saruga”. Sedangkan bahasa asli Dayak Kanayatn yang sepadan dengan *Saruga* adalah “*Subayatn*”.⁵⁰

Suku Dayak Kanayatn memiliki proyeksi-eskatologis bahwa kehidupan yang ideal sebenarnya adalah di *saruga* setelah kehidupan yang kita hidupi sekarang ini. Akan tetapi yang menarik dalam hal ini adalah kita tidak perlu menunggu mati untuk dapat menikmati kehidupan yang baik dan harmonis, melainkan dapat menciptakannya dengan mencerminkan kehidupan ideal yang didambakan itu ke dalam realita hidup sehari-hari. Hal ini juga ingin mengingatkan kepada manusia bahwa ada kehidupan setelah kematian dan apa yang manusia perbuat dalam kehidupan sekarang ini akan diterima setelah kematian.⁵¹ Istilah “*Bacuramin ka saruga*” ini memiliki implikasi dalam *landscape* keharmonisan sosial, tetapi

50. Hartono, Sukawiti, dan Nuryadi, “Idealized Abstraction of the Concept of Human in Dayak Kanayatn’s Byword and Its Importance in Dissolving Ethnic Conflicts in West Borneo,” 66.

51. Dhandi, Tanasyah, dan Sutrisno, “Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Falsafah Suku Dayak Kanayatn,” 303.

juga dalam konteks yang lebih luas kepada alam (hutan, binatang, tumbuhan dan lingkungan), yang mana kehidupan yang ideal adalah merepresentasikan kehidupan surga ke dalam dunia.⁵² Tindakan pemeliharaan dan pelestarian alam dan kehidupan sosial yang harmonis merupakan gambaran ideal layaknya kehidupan surga. Masyarakat Dayak Kanayatn yakin bahwa cara hidup yang demikian merupakan jalan menuju kehidupan lain setelah kematian yakni surga atau dikenal juga dengan istilah lain *subayatn*.⁵³ Manusia Dayak meyakini bahwa tidak perlu menunggu kematian supaya dapat menikmati suasana saruga. *Saruga* perlu dihadirkan di dalam dunia yang ada sekarang; dengan kata lain manusia Dayak Kanayatn di tempatkan sebagai pelopor dari keharmonisan.

Dhandi mengungkapkan bahwa istilah ini mengacu kepada tingkatan moral atau norma moral yang dianut suku Dayak Kanayatn.⁵⁴ Jika hal ini berada dalam tataran moral (baik dan buruk, benar dan salah), hal itu berarti amanat yang terkandung dalam pilar kedua ini hendak mengajarkan kepada masyarakat tentang adanya standar kehidupan dalam sebuah peradaban. Masyarakat Dayak Kanayatn yang beradab adalah mereka yang menandakan sikap hidup mereka yang baik berdasarkan kehidupan yang ada di *Saruga*, sebab dalam hal ini *saruga* merupakan standar moral yang mereka

52. Niko, "Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam Dari Maut," 81.

53. Niko, "Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam Dari Maut," 81.

54. Dhandi, Tanasyah, dan Sutrisno, "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Falsafah Suku Dayak Kanayatn," 303.

gunakan. Maka hal yang bertentangan dengan standar moral ini harus ditinggalkan, sebab bila hal itu dipelihara sama saja artinya kita mundur ratusan tahun ke belakang di mana manusia masih hidup dalam hukum rimba. Sebagai contoh: budaya *ngayau*, eksploitasi alam, membuang sampah sembarangan, melakukan perzinahan, berdusta, mencuri, korupsi, dan kejahatan lainnya adalah contoh kehidupan yang tidak beradab atau bukan *curamin saruga*. Orang yang melakukan hal demikian, telah mengalami kemunduran secara moral ratusan tahun sebelum peradaban ada. Sederhananya, orang yang tidak *bacuramin ka saruga* lebih rendah dari binatang.

Basengat Ka Jubata (Bernafas kepada Tuhan)

“*Basengat*” bila diterjemahkan secara harafiah berarti bernafas. Namun menurut Hartono, adanya kesulitan untuk menerjemahkan kata ini ke dalam bahasa Indonesia, sebab artinya tidak sesederhana “bernafas”. Bernafas dalam pengertian sederhana berarti proses keluar masuknya udara melalui alat pernafasan. Namun imbuhan ‘*ba*’ dalam kata *ba-sengat* dapat saja berarti adanya keterlibatan subyek/obyek lain sehingga subyek pertama yang melakukan *basengat* dapat melakukannya. Seperti contoh kata “bergantung”. Pasti ada obyek/subyek lain yang berpartisipasi sehingga subyek pertama dapat bergantung. Dalam hal ini subyek butuh subyek lain untuk *basengat*. Sedangkan *sengat* dalam pengertian sebenarnya adalah “nafas”, tetapi juga “jiwa”, “roh” dan “kehidupan”. Maka dalam pengertian filosofis, “*basengat*”

sebenarnya memiliki arti “menggantungkan kehidupan” atau “bergantung penuh”. Dalam hal ini istilah “*basengat*” ini dialamatkan *ka Jubata* (kepada Tuhan). *Jubata* adalah sebutan untuk menyebut Tuhan dalam bahasa Dayak Kanayatn. Meskipun suku Dayak Kanayatn menganut sistem kepercayaan animisme-dinamisme, sebenarnya mereka mengenal suatu pribadi transendental yang berdaulat atas alam semesta; tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan pernyataan-Nya. *Jubata* bukanlah roh leluhur atau makhluk gaib. *Jubata* adalah sang maha tinggi yang melebihi semua kuasa yang ada. Sudah ada penelitian membuktikan bahwa *Jubata* memiliki kesejajaran konsep Yahweh⁵⁵; dan penelitian lain membuktikan bahwa *Jubata* memiliki kesejajaran konsep El-Shadday.⁵⁶

Makna yang terkandung dalam pilar ketiga ini berada dalam tingkatan spiritual. Istilah *basengat ka' Jubata* dapat diartikan bergantung penuh kepada Tuhan. *Jubata* merupakan penentu garis kehidupan seseorang. Baik buruknya nasib kehidupan secara individu maupun kolektif mutlak ditentukan oleh *Jubata*. Manusia dapat berupaya, tetapi penentu akhir dari segalanya tetaplah *Jubata*.⁵⁷ Oleh sebab itu dalam kesadaran spiritual orang Dayak Kanayatn meyakini

55. David, “Studi Komparasi Konsep Jubata Dan YHWH Dalam Keluaran 3 : 14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn,” 117.

56. David, “Komparasi Konsep El-Shadday Dan Jubata Panange Sebagai Konstruksi Teologi Feminis Bagi Suku Dayak Kanayatn Comparison of El-Shadday and Jubata Panange Concept As A Feministic Theological Construction For The Dayak Kanayatn,” 166.

57. Niko, “Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam Dari Maut,” 81.

bahwa mereka secara mutlak membutuhkan Jubata sebagai sumber kehidupan (*sengat*). Oleh sebab itu, orang Dayak Kanayatn sangat menjunjung tinggi nilai spiritual dalam kehidupan bersama sebab *Jubata* merupakan penentu atas kehidupan manusia.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa semboyan “*Adil ka’ talino, bacuramin ka saruga, basengat ka’ Jubata*” memiliki tiga asas atau tiga prinsip yang mendasari yakni: *pertama*, asas sosial; *kedua*, asas moral; *ketiga*, asas spiritual. Pada ketiga prinsip inilah bergantung seluruh nilai dan norma yang dihidupi oleh masyarakat Dayak Kanayatn. Pada ketiga pilar ini kita juga melihat relasi horizontal dan vertikal (manusia-alam semesta-Tuhan), yang mana hal ini merupakan relasi yang utuh, saling membutuhkan dan saling berkelidan satu dengan lainnya. Keunikan lainnya yang dapat kita lihat dari struktur yang dimulai dari relasi dengan manusia (dari bawah) dilanjutkan dengan relasi dengan alam; dan diakhiri dengan relasi kepada Tuhan (ke atas), sebuah relasi yang bergerak bukan dari atas ke bawah, namun bergerak dari bawah menuju atas. Dengan kata lain, relasi dengan *Jubata* (Tuhan) hanya akan terwujud saat hubungan dengan manusia dan alam sudah dalam kondisi yang harmoni.

Tinjauan Alkitab Terhadap Makna Semboyan “*Adil ka Talino, Bacuramin Ka Saruga, Basengat Ka Jubata*”

Bila merujuk kepada hasil pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwa pemahaman filosofis-teologis suku Dayak Kanayatn

bertumpu pada tiga hal aspek, yaitu sosial, moral dan spiritual. Ketiga prinsip ini berjalan selaras dengan prinsip Alkitab. Untuk memahaminya, maka diuraikan sebagai berikut:

Pertama, keadilan kepada sesama manusia merupakan salah satu topik sentral dalam Alkitab dan wujud dari salah satu pilar hukum utama, yakni mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Mat. 22:37-40). Bila merujuk kepada sepuluh perintah Allah maka dapat ditemukan ada enam hukum yang bersifat hubungan horizontal, dimulai dengan hukum untuk menghormati orang tua hingga larangan untuk mengingini hak orang lain (Kel. 20:12-17), itu artinya keadilan dalam relasi sosial merupakan hal penting di mata Tuhan. Semangat untuk mengupayakan keadilan sudah ada sejak pemberian hukum Taurat dan menjadi landasan hukum kehidupan berbangsa di Israel kuno. Nats yang terdapat dalam Ulangan 16:19-20 berbunyi demikian: "Janganlah memutarbalikkan keadilan, janganlah memandang bulu dan janganlah menerima suap, sebab suap membuat buta mata orang-orang bijaksana dan memutarbalikkan perkataan orang-orang yang benar. semata-mata keadilan, itulah yang harus kau kejar, supaya engkau hidup dan memiliki negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu."

Pada era monarki Israel, para nabi memperingatkan para raja untuk bertobat terhadap dosa ketidakadilan yang mereka lakukan. (Yes. 1:15-17, 23, Yer. 22:3,15-16, Mi. 6:8, Zef 2:3, Za. 7:9-10, 8:16). Dosa ketidakadilan yang dilakukan para raja Israel bukan hanya saat mereka menjadi pelaku ketidakadilan, melainkan saat mereka

mendiamkan ketidakadilan, padahal mereka memiliki otoritas untuk mengupayakan keadilan. Ternyata hal ini meluas bukan hanya di wilayah Israel dan Yehuda saja, bahkan dalam masa Yehuda mengalami pembuangan di Babilonia, Allah menegur Nebukadnezar (bukan raja Israel) melalui Daniel untuk bertobat dari dosa ketidakadilan yang ia perbuat (Dan. 4:27). Selanjutnya hingga di zaman Yesus, Ia mengritik keras Para penguasa Romawi mengeruk pajak yang begitu tinggi dari masyarakat;⁵⁸ dan mengritik para pemuka agama yang seharusnya menjadi pelopor keadilan sosial, malah mengabaikan keadilan sosial itu sendiri (Mat. 23 dan Luk. 11:42).⁵⁹

Bila uraian di atas disimpulkan, Allah membenci ketidakadilan dan setiap pelaku ketidakadilan berdiri di pihak yang berlawanan dengan Allah. Prinsip ini mengafirmasi prinsip keadilan sosial dalam pilar “Adil Ka Talino...” bahwa mengupayakan keadilan sosial dalam konteks kehidupan suku Dayak Kanayatn adalah kehendak Allah yang harus dilakukan oleh orang-orang percaya di suku Dayak Kanayatn.

Kedua, bagian Alkitab yang paling kuat mengafirmasi prinsip “bacuramin ka’ saruga..” adalah butir dalam “doa Bapa kami” yang diucapkan Yesus dalam Matius 6:10 yang berbunyi “Datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di Sorga”. Nefry Christoffel

58. Edi Purwanto, “Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi,” *Stulus* 17, no. 3 (2019): 99.

59. Purwanto, “Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi,” 102-3.

Benyamin menganggap ungkapan “Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga” merupakan bentuk perendahan hati orang percaya dan kesadaran pada kehadiran Allah yang berdaulat di bumi dan sorga. Ungkapan ini tidak berpusat pada kehendak pribadi untuk pemuasan nafsu pribadi seperti kebanyakan ahli Taurat dan orang Farisi.⁶⁰ Benyamin menilai bahwa kualitas spiritual yang seharusnya dimiliki orang percaya adalah sikap yang mempersilakan kehendak Allah terjadi dan diwujudkannyatakan dalam kehidupan orang percaya. Senada dengan hal ini, Rouw memandang gereja perlu hadir dalam realisasi kerajaan Allah di bumi dengan membawa *shalom* bagi dunia. Hal itu diwujudkan dengan keterlibatan gereja dalam mengupayakan keadilan sosial, tindakan kasih kepada orang miskin, tak berdaya dan sakit. Dengan mengutip Nugroho dan Objantoro, Rouw berpendapat bahwa gereja perlu hadir dalam mengentaskan kemiskinan dan berkontribusi dalam menghadapi berbagai perubahan. Wujud nyata kerajaan Allah di bumi adalah terbentuknya sebuah komunitas masyarakat yang hidup dalam kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan, kekudusan, kedamaian dan sukacita. Manifestasi ideal ciri-ciri kerajaan Allah di bumi adalah: kasih, keadilan, dan damai sejahtera.⁶¹

60. Nefry Christoffel Benyamin, “Spiritualitas Dalam Doa Bapa Kami,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2018): 36.

61. Rouw, “Internalisasi Makna Kata ‘Di Bumi Seperti Di Surga’ Dalam Matius 6:10c Dan Praktik Konkritnya,” 45.

Jadi, kualitas spiritual yang seharusnya dimiliki orang percaya adalah kerendahan hati yang menyadari Allah yang berdaulat dan mempersilahkan kehendak Allah terjadi dalam kehidupan orang percaya. Sikap ini diejawantahkan dengan upaya menghadirkan *shalom* (kehidupan surgawi) ke dalam realitas kehidupan sosial yang penuh dengan isu-isu sosial. Semangat *bacuramin ka’ saruga* adalah kehendak Allah bagi orang-orang percaya di suku Dayak Kanayatn untuk mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah atau yang kita sebut sebagai kehidupan surgawi. Kehidupan surgawi itu harus tampak dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut aspek spiritual dan moral dalam relasi sosial.

Ketiga, ungkapan *basengat ka’ Jubata* merupakan ungkapan penyerahan total suku Dayak Kanayatn kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan. Tanpa kehadiran Tuhan dalam kehidupan yang ada hanyalah kematian. Seluruh bagian Alkitab mengafirmasi prinsip ini, bahwa hanya Allah yang menjadi sumber yang membawa kehidupan manusia. Ada banyak nats Alkitab yang membahas tentang hal ini dan salah satunya adalah Yeremia 17:7 yang berbunyi, “Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya kepada TUHAN!” dan sebaliknya, “terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!” (Yer. 17:5).

Allah adalah sumber dari segala sesuatu yang manusia butuhkan. Segala sesuatu yang ada dalam dunia ini tidak dapat menggantikan posisi Tuhan sebagai sumber kehidupan. Seseorang

mungkin saja hidup dalam kekayaan, tetapi hidup tidak sepenuhnya dapat digantungkan pada kekayaan. Seseorang mungkin hidup dalam keadaan yang sehat, tetapi suatu saat pasti mengalami sakit dan kematian. Manusia mungkin saja memiliki pangkat dan jabatan, tetapi pangkat dan jabatan tidak selamanya dapat menolong seseorang. Manusia membutuhkan rasa aman dan perlindungan, kedamaian, penerimaan, pemeliharaan, tuntunan dan bimbingan. Hal-hal ini tidak dapat diisi oleh sesuatu yang lain selain Tuhan. Dalam hati manusia selalu ada ruang kosong yang tidak dapat diisi oleh apa pun di dunia ini selain dari pada kehadiran Tuhan.⁶² Dengan demikian, sebenarnya ada kerinduan yang begitu dalam di hati masyarakat Dayak Kanayatn untuk menyembah Tuhan dan menjadikan-Nya sebagai sumber kehidupan. Dalam hal ini, istilah *basengat ka Jubata* diartikan “mengandalkan Tuhan” sebagai sumber kehidupan.

Implementasi Makna “*Adil Ka Talino, Bacuramin Ka saruga, Basengat ka Jubata*” Sebagai Dasar Pelayanan Gereja di Suku Dayak Kanayatn

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dimengerti bahwa prinsip keadilan, moral, dan spiritual dalam semboyan “*Adil ka’ Talino, Bacuramin ka’ Saruga, Basengat ka’ Jubata*” merupakan nilai-nilai

62. Manintiro Uling, “Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Dikalangan Orang Kristen,” *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 29.

yang diafirmasi oleh kebenaran Alkitab. Maka dengan ini, gereja yang melayani suku Dayak Kanayatn perlu menjadikan prinsip keadilan sosial, kehidupan bermoral, dan spiritual yang berpusat kepada Tuhan sebagai prinsip utama pelayanan gerejawi, yang tidak hanya menjadi slogan, melainkan diejawantahkan dalam pelayanan gerejawi. Gereja perlu terbuka terhadap realitas dan isu-isu sosial yang mana masyarakat Dayak Kanayatn menaruh banyak harapan pada gereja sebagai mitra Allah untuk dapat menghadirkan kerajaannya di bumi Dayak Kanayatn. Bagi suku Dayak Kanayatn, semboyan "*Adil ka' Talino, Bacuramin ka' Saruga, Basengat ka' Jubata*" bukan sekadar slogan, melainkan sebagai harapan yang sedang diperjuangkan agar terwujud dan harapan itu juga diletakkan pada pundak gereja yang melayani mereka. Harapan-harapan itu dijabarkan ke dalam beberapa uraian sebagai berikut:

Pertama, hadirnya gereja di tengah komunitas masyarakat Dayak Kanayatn diharapkan dapat menjawab tantangan isu ketidakadilan sosial (*Adil ka' Talino*). Gereja tidak boleh eksklusif hanya mengurus kepentingan internal saja. Pelayanan gerejawi perlu diarahkan pada penyelenggaraan keadilan sosial di tengah masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak berdaya untuk memperjuangkan keadilan bagi dirinya sendiri. Gereja diharapkan tidak menutup mata terhadap mereka yang mengalami diskriminasi dan mampu mengadvokasi mereka yang mengalami perampasan hak-hak oleh pihak yang ingin merampas hak mereka. Gereja diharapkan berupaya membantu masyarakat mendapat pendidikan

yang berkualitas, bagi mereka yang masih kesulitan mengakses pendidikan yang layak atau setidaknya, gereja hadir sebagai guru yang mencerdaskan dan menarik mereka dari jurang kebodohan. Bahkan jika memungkinkan, gereja menjawab kebutuhan bagi mereka yang masih kesulitan mendapat akses kesehatan. Gereja mampu menjadi mediator yang menghubungkan masyarakat dengan pemerintah sebagai pemangku kebijakan untuk menghadirkan keadilan sosial bagi masyarakat Dayak Kanayatn. Gereja berperan aktif turut serta bersama masyarakat mengawasi proses pengambilan kebijakan dan praktik-praktik pelaksanaan kebijakan pemerintah. Gereja harus berani menyuarakan kebenaran dan keadilan ditengah-tengah praktik dunia yang kompromis. Menghadirkan keadilan sosial bagi suku Dayak Kanayatn merupakan pelayanan kepada Tuhan dan tubuh Kristus, sekaligus wujud nyata dari *Missio Dei* yang membawa *shalom* ke dalam dunia. Sudah ada aksi-aksi serupa yang dilakukan oleh misionaris-misionaris terdahulu, namun hal itu perlu diteruskan dan diperluas oleh gereja sekarang ini.

Kedua, gereja harus menjadi agen yang memelopori kehidupan yang dilandaskan pada kehidupan sorgawi (*Bacuramin ka' Saruga*), yang mengusahakan terwujudnya kerajaan Allah di komunitas suku Dayak Kanayatn. Pelayanan gereja haruslah menyentuh aspek mendasar dan konkret yang kepada apa yang sedang mereka gumulkan. Hal ini berbicara tentang bagaimana gereja mengejawantahkan kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan, kekudusan, kedamaian dan sukacita, yang tidak

terbatas pada ruang lingkup keanggotaan internal gereja saja, melainkan kepada siapa pun yang bersentuhan dengan gereja. Area ini adalah kesempatan bagi gereja untuk menerapkan dan mengajarkan apa yang Kristus ajarkan sebagai kesaksian bagi dunia. Gereja secara komunal maupun sebagai individu menjadi role model kehidupan bermoral yang hidup membaaur dengan masyarakat namun pada saat bersamaan tidak berkompromi terhadap dosa penyembahan berhala, kenajisan, perzinahan, perselisihan, kekerasan, dan sebagainya. Dalam hal ini, gereja merepresentasikan garam yang melarut dalam tanah dan memberi kesuburan pada tanaman, namun pada saat yang sama merepresentasikan terang yang begitu kontras terhadap kegelapan.

Ketiga, kesadaran akan kebergantungan pada Tuhan dalam kehidupan (*Basengat ka' Jubata*) membuka peluang besar bagi gereja untuk berperan dalam area spiritualitas suku Dayak Kanayatn. Pelayanan utama gereja sebagai pembawa *missio dei* diwujudkan melalui kehadiran gereja dalam menjawab kebutuhan spiritual suku Dayak Kanayatn. Gereja sebagai komunitas menjadi wadah bagi orang Dayak Kanayatn untuk mengekspresikan iman mereka kepada Tuhan. Gereja berperan dalam menjelaskan Injil kepada orang Dayak Kanayatn sehingga mereka dapat membedakan manakah *Jubata* yang benar (Yesus Kristus) dan yang bukan *Jubata* (arwah-arwah leluhur, roh-roh gaib, dan okultisme). Gereja hadir menjawab tantangan mereka untuk membawa iman Kristen dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam contoh sederhana misalnya kehadiran

gereja dalam tradisi-tradisi yang dianggap penting dan sakral. Gereja tidak hadir sebagai lawan yang antipati (fanatik) terhadap keberadaan tradisi tersebut, melainkan sebagai sahabat yang menjelaskan Injil dan mentransformasi nilai-nilai tradisi tersebut dengan nilai baru yakni iman Kristen. Diungkapkan Kalis Stevanus, secara teologis, transformasi yang dikerjakan oleh Injil adalah proses perubahan radikal dalam sistem nilai, cara berpikir, dan perilaku manusia ketika mereka berjumpa dengan kebenaran tentang Yesus Kristus. Injil bukan sekadar informasi religius, melainkan dunamis (kuasa Allah) yang membawa pembaruan total (Rm. 1:16). Ketika Injil masuk ke dalam budaya atau tradisi yang sebelumnya dilandasi penyembahan berhala, maka terjadi dekonstruksi nilai lama dan rekonstruksi nilai baru berdasarkan kebenaran Allah.⁶³ Transformasi ini menggantikan seluruh sistem nilai yang bercokol dalam budaya. Namun, beberapa unsur budaya yang bersifat netral atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah dapat ditebus dan diadopsi, seperti nilai gotong royong, penghormatan kepada orang tua, atau solidaritas sosial. Hal ini akan menolong orang Dayak Kanayatn menghayati iman yang bergantung kepada Jubata (Yesus Kristus) dan iman itu hidup dalam praktik sehari-hari.

63. Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metode Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 134.

Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa semboyan “*Adil ka’ Talino, Bacuramin ka’ Saruga, Basengat ka’ Jubata*” sarat akan nilai-nilai di dalamnya seperti nilai sosial, moral dan spiritual. Ketiga nilai ini adalah prinsip hidup yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Artinya, elemen-elemen budaya orang Dayak Kanayatn yang bersifat netral atau tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah tetap dapat dilestarikan dan disesuaikan, seperti semangat kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, serta kepedulian sosial. Namun di balik nilai-nilai positif ini masih terdapat banyak area yang membutuhkan transformasi oleh nilai-nilai Kerajaan Allah. Misalnya, keyakinan suku Dayak pada arwah, roh nenek moyang, tempat-tempat sakral dan benda-benda gaib, perlu ditransformasi oleh nilai kerajaan Allah sehingga penyembahan hanya berpusat pada satu *Jubata* yakni Yesus. Selain mengubah nilai-nilai spiritual yang dimaksud di atas, gereja juga perlu hadir untuk membawa perubahan sosial yang nyata, di mana hak-hak mereka juga diperjuangkan oleh gereja sehingga gereja membawa damai sejahtera yang nyata di tengah suku Dayak Kanayatn. Falsafah “*Adil ka’ Talino, Bacuramin ka’ Saruga, Basengat ka’ Jubata*” adalah pintu bagi gereja untuk masuk lebih dalam untuk memengaruhi dan mengubah apa yang masih tidak sesuai dengan nilai kerajaan Allah. Gereja khususnya di suku Dayak Kanayatn dipanggil untuk mewujudkan *Missio Dei* baik dalam praktik pastoral maupun pewartaan Injil dengan pendekatan budaya semboyan *Adil ka’ Talino*,

Bacuramin ka' Saruga, Basengat ka' Jubata bagi komunitas suku Dayak Kanayatn.

Daftar Pustaka

Buku

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman Dasar-Dasar Teologia Sistematika-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-1. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. *Bergulat Di Tepian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Rahmadi. *Islam Kawasan Kalimantan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2020.
- Rianto, Armanda, Johanis Ohoitmur, C.B. Mulyatno, dan Otto Gusti Madung. *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Stevanus, Kalis. *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metode Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Edisi ke-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Jurnal

- Ahmad, Afandi. "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan." *Historis* 1, no. 1 (2016): 4-10.
- Benyamin, Nefry Christoffel. "Spiritualitas Dalam Doa Bapa Kami." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2018): 32-42.
- Darmadi, Hamid. "Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo." *Sosial Horizon* 3, no. 2 (2016): 322-340.
- David, Andre Vinsensius. "Komparasi Konsep El-Shadday Dan Jubata Panange Sebagai Konstruksi Teologi Feminis Bagi Suku Dayak Kanayatn" *Jurnal Teologi* vol.3, No. 02 (2024): 147-173.
- _____. "Studi Komparasi Konsep Jubata Dan YHWH Dalam Keluaran 3 : 14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn" 10, no. 2 (2021): 1-24.

- Dhandi, Gabriel, Yusak Tanasyah, dan Sutrisno Sutrisno. “Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Falsafah Suku Dayak Kanayatn.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 294–314.
- Diana, Ruat. “Semboyan Adil Ka ’ Talino , Bacuramin Ka ’ Saruga , Basengat Ka ’ Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan.” *Kharisma : Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 23–36.
- de Jong, Kees. “Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual.” *Jurnal Gema Teologi* 31, no. 2 (2007): 43–51.
- Josua, Rezky Alfero, dkk. “Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5: 18-20.” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 80-95.
- Margareta, Margareta, dan Romi Lie. “Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 44-60.
- Niko, Nikodemus. “Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam Dari Maut.” *Umbara* 2, no. 2 (2019): 78–87.
- Purwanto, Edi. “Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi.” *Stulos* 17, no. 3 (2019): 248–253.
- Ranubaya, Fransesco Agnes, dan Yohanes Endi. “Komparasi Nilai Filosofis Musik Senggayung Dayak Pesaguan Dan Semboyan Adil Ka ’ Talino , Bacuramin Ka ’ Saruga , Basengat Ka ’ Jubata Comparison of The Philosophical Values of Senggayung Dayak Pesaguan Music and The Mottos Af Adil Ka ’ Talino , Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka Jubata.” *Balale': Jurnal Antropologi* 5, no. 1 (2024): 1–13.
- Rouw, Julian Frank. “Internalisasi Makna Kata ‘Di Bumi Seperti Di Surga’ Dalam Matius 6:10c Dan Praktik Konkritnya.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 38–53.
- Salurante, Tony. “Berteologi Global Bermisi Dalam Konteks.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–235.
- Setiawan, David Eko. “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.
- Singarimbun, Masri. “Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak.” *Humaniora* 25, no. 3 (2013): 139–150.

- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.
- _____. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.
- _____. "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 105–115.
- Stevanus, Kalis, dan Yunianto Yunianto. "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 55–67.
- Tomatala, Yakob. "Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 33.
- Uling, Manintiro. "Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Dikalangan Orang Kristen." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 20–39.
- Yusriadi. "Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat." *Jurnal Sejarah dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 1-16.
- Zakalius, dkk. "Pandangan Dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati Yang Tercermin Dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan* 2, no. 7 (2013): 1-11.

Website

- Kemendikbud. "Asal-Usul Nenek Moyang Suku Dayak." Diakses pada 15 Agustus 2020.
<https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/dtwdb/asal-usul-nenek-moyang-suku-dayak/>.

Prosiding

- Hartono, Ferry, Sukawiti Sukawiti, dan Herianus Nuryadi. "Idealized Abstraction of the Concept of Human in Dayak Kanayatn's Byword and Its Importance in Dissolving Ethnic Conflicts in West Borneo." Dalam *Advance in Social Science, Education, and Humanities Research*, Vol: 203, Issue Iclick 2018 (2019).

Skripsi

- Soni, Clara Pratiwi. “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Dalam Pengelolaan Hutan Adat (Marang) Di Kampung Sidas Daya Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Yonathan, Juni. “Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Pusat Seni Dan Budaya Dayak Kalimantan Barat Di Pontianak.” Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012.